
Strategi Keterampilan Mendengarkan Siswa Menggunakan Aplikasi LingoClip

Eva Meidi Kulsum^{1*}, Devi Indah Wulansari², Rina Mutiarawati³

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Ma'soem University

³Program Studi Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Jl. Soekarno Hatta Gedebage Kota Bandung

*Email: evameidik@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi keterampilan mendengarkan yang digunakan siswa dalam menggunakan aplikasi LingoClip sebagai media pembelajaran Bahasa Inggris, penelitian ini termasuk penelitian deksriptif kualitatif dengan menggunakan kuesioner sebagai instrument penelitian yang diberikan kepada 30 siswa dan didukung oleh wawancara semi terstruktur. Kuesioner tersebut berisi pernyataan-pernyataan yang mewakili enam strategi berdasarkan Oxford, (1990), yaitu strategi memori, strategi kognitif, strategi kompensasi, strategi metakognitif, strategi afektif, dan strategi sosial. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa siswa memiliki persepsi yang positif terhadap aplikasi, berdasarkan nilai rata-rata kuesioner yang diperoleh. Terlihat bahwa strategi yang paling banyak digunakan oleh siswa adalah strategi sosial, dan yang paling sedikit adalah strategi memori. Dari hasil tersebut guru dapat menyesuaikan media dan metode pembelajaran yang sesuai dengan strategi mendengar yang sering digunakan oleh siswa di kelas sehingga proses pembelajaran di kelas menjadi lebih efektif.

Kata kunci: keterampilan mendengarkan, LingoClip, strategi keterampilan mendengarkan

ABSTRACT

This research aims to determine the listening skills strategies used by students in using the LingoClip application as an English learning media. The researcher is a descriptive qualitative method using a questionnaire given to 30 students and was supported by semi-structured interviews. The questionnaire contains statements representing six strategies based on Oxford, (1990), namely memory strategies, cognitive strategies, compensation strategies, metacognitive strategies, affective strategies and social strategies. The results of this research show that students have a positive perception of the application, based on the average score of the questionnaire. It can be seen that the mostly used strategy is social strategy, and the least is memory strategy. From these results, it is inferred that teachers can adjust media and learning methods according to the listening strategies often used by students in class so that the learning process in class becomes more effective.

Keywords: listening, LingoClip, listening strategies

1. PENDAHULUAN

Listening atau mendengarkan merupakan komponen terpenting dalam menguasai suatu bahasa, termasuk bahasa Inggris. Bahkan dikatakan bahwa dengan menguasai keterampilan mendengarkan dapat membuat siswa bisa memahami suatu bahasa dengan lebih baik (Quisnia Aldas, 2021) bahkan keterampilan ini pun dapat mempengaruhi kemampuan lain nya seperti membaca dan menulis (Indrianty & Kemala, 2019). Akan

tetapi, untuk dapat mencapai tujuan tersebut, kemampuan listening harus terus dilatih. Oleh karena itu, sebagai pendidik, ada beberapa hal yang menjadi perhatian guru dalam mengajar salah satunya adalah materi pembelajaran. Bagaimana agar materi yang disampaikan oleh guru di kelas dan mudah dipahami oleh siswa sehingga proses pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Apalagi ketika guru harus mengajar bahasa Inggris banyak hal yang akan menjadi pertimbangan ketika mengajar, mengingat kemampuan bahasa asing siswa di kelas sangat bervariasi. Sehingga pemilihan materi yang tepat sangat diperlukan (Pérez Ruiz & Santamaría García, 2003), khususnya dalam mengajarkan keterampilan mendengarkan sebagai salah satu keterampilan yang wajib siswa kuasai. Selain itu, materi mendengarkan juga sangat penting untuk mempersiapkan siswa dalam komunikasi bahasa Inggris dan pemahaman mendengarkan dalam kehidupan nyata. Penyampaian materi pembelajaran tersebut bisa dilakukan oleh guru menggunakan media yang bervariasi. Oleh karena itu penggunaan media merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Penggunaan media juga merupakan upaya kreatif dan sistematis untuk menciptakan pengalaman yang dapat membantu proses belajar siswa. Media belajar-mengajar dapat didefinisikan sebagai suatu benda yang digunakan guru, atau yang diberikan kepada pelajar untuk digunakan, untuk mencapai hasil belajar mengajar tertentu. Memanfaatkan media pembelajaran untuk mendengarkan merupakan langkah yang baik dalam proses belajar mengajar.

Materi pembelajaran yang bersifat autentik, yaitu materi yang dibuat bukan untuk tujuan pengajaran bahasa atau tujuan pedagogis (Nunan, 1989); (Pérez Ruiz & Santamaría García, 2003), seperti musik sangat dianjurkan untuk digunakan sebagai media pembelajaran oleh beberapa ahli seperti Kelly et al. (2002) dengan alasan ketika siswa bersentuhan langsung dengan materi-materi seperti ini, siswa dihadapkan pada wacana yang nyata, seperti dalam lagu, video, film dan materi lain yang sejenis. Materi-materi tersebut dapat digunakan di kelas dengan meminta siswa untuk mendengarkannya dan mengharuskan mereka menebak kata-kata yang terkandung di dalamnya beserta artinya.

Berdasarkan permasalahan menyimak di atas, salah satu solusi yang dapat mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan media yang tepat untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswa. Salah satu media yang efektif dalam pembelajaran bahasa Inggris khususnya *listening* adalah dengan menggunakan komputer dan internet. Saat ini, seiring dengan berkembangnya teknologi, semakin banyak juga aplikasi yang dapat membantu dalam pembelajaran, salah satunya adalah aplikasi LingoClip yang digunakan untuk membantu melatih kemampuan listening siswa. LingoClip merupakan platform pembelajaran bahasa asing yang menarik yang menyediakan materi autentik untuk peningkatan keterampilan mendengarkan (Azhari, 2018). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi keterampilan mendengarkan yang digunakan siswa dalam menggunakan aplikasi LingoClip sebagai media pembelajaran Bahasa Inggris

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan menggunakan kuisisioner sebagai instrument yang dikuatkan oleh interview. Kuisisioner tersebut terdiri dari 16 pernyataan yang bertujuan untuk mengetahui strategi mendengarkan apa saja yang digunakan siswa ketika belajar menggunakan aplikasi LingoClip. Pertanyaan-pertanyaan dalam kuisisioner yang digunakan dalam penelitian ini mengadaptasi beberapa pertanyaan kuisisioner dari penelitian yang dilakukan oleh Duong et al. (2019). Berikut pertanyaan yang diajukan kepada responden:

Tabel 1. Pedoman Kuisioner

Pernyataan	Strategi
1,2	<i>Memory Strategies.</i>
3,4,5,6	<i>Cognitive Strategies</i>
7,8	<i>Compensation.</i>
9,10,11	<i>Metacognitive Strategies</i>
12,13,14	<i>Affective Strategies</i>
15,16	<i>Social Strategies.</i>

Untuk pengumpulan data kuesioner, peneliti menggunakan skala Likert yaitu skala penilaian yang digunakan untuk menilai pendapat, sikap, atau perilaku. Dalam kuesioner penelitian ini terdapat 5 pilihan yang dapat dipilih responden yaitu sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Pernyataan dalam kuisisioner tersebut dibagikan kepada 30 siswa dari kelas 10 dipilih oleh peneliti sebagai responden atau objek penelitian berdasarkan pertimbangan dari guru Bahasa Inggris yang mengajar di salah satu SMP di Sumedang yang menjelaskan bahwa kelas tersebut menggunakan LingoClip sebagai media utama pembelajaran Bahasa Inggris. Hal tersebut sesuai dengan tema penelitian ini yang bertujuan untuk menginvestigasi strategi keterampilan mendengarkan siswa dalam menggunakan aplikasi LingoClip dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Dalam penelitian ini peneliti menjelaskan data yang diperoleh secara kualitatif berdasarkan persentase yang didapat dari hasil kuisisioner menggunakan rumus statistik sederhana yaitu dengan menghitung nilai rata-rata (mean score). Skala data tersebut diinterpretasikan berdasarkan kriteria berikut, yaitu: Tidak Pernah (1,00 – 1,80); Jarang (1,81 – 2,60); kadang-kadang (2,61 – 3,40); sering atau sering (3,41 – 4,20); selalu (4,21 – 5,00). Hasil yang diperoleh akan ditampilkan dalam bentuk tabel sesuai kategori berdasarkan tujuan penggunaan angket ini yaitu untuk mengetahui strategi yang dilakukan siswa dalam belajar listening dengan menggunakan aplikasi LingoClip. Setelah data dari kuisisioner diperoleh kemudian interview semi terstruktur dilaksanakan untuk mendukung kuisisioner yang bertujuan mengetahui strategi apa yang mereka gunakan untuk belajar mendengarkan bahasa Inggris menggunakan aplikasi tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada enam kategori strategi mendengarkan yang telah disebutkan pada bab sebelumnya, yaitu menurut Oxford (1990), strategi memori, strategi kognitif, strategi kompensasi, strategi metakognitif, strategi afektif, dan strategi sosial. Berikut adalah hasil dari kuisisioner yang dibagikan kepada siswa untuk mengetahui strategi apayang digunakan ketika menggunakan LingoClip sebagai media utama dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

3.1. Strategi Memori

Strategi pertama adalah strategi memori. Melalui teknik seperti pengulangan, visualisasi, atau ringkasan, strategi ini bertujuan untuk meningkatkan retensi pengetahuan. Jadi, strategi ini membantu siswa dalam menyimpan dan mengambil informasi baru. Dalam kuisisioner ini terdapat 2 item atau pernyataan sebagai teknis strategi memori yang mereka gunakan. Berikut hasil yang diperoleh dari angket yang telah disebarkan kepada 30 siswa.

Tabel 2. Strategi Memori

No	Skor
1	3,27

2 2,33

Rata-rata	2,80
-----------	------

Dari tabel di atas, pada item pertama, yaitu pada strategi memori, mereka paling sering membuat hubungan antara apa yang sudah mereka ketahui dan apa yang mereka dengar, atau mereka mengumpulkan data untuk memahaminya. Dengan mean sebesar 3,27 dan berdasarkan kriteria yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, item 1 mendapat nilai sesekali. Artinya setengah dari jumlah siswa kadang-kadang melakukannya, dan kurang dari setengah siswa yang sering melakukan teknik pada soal tersebut.

Namun, untuk item 2 siswa yang melakukan pemetaan semantik, diperoleh nilai sebesar 2,33 jika berdasarkan kriteria maka nilai tersebut termasuk dalam jarang yang artinya hampir semuanya masih jarang menggunakan pemetaan semantik untuk mempelajari sekolah kata dan urutan kata. Dengan hasil rata-rata sebesar 2,80 maka strategi memori termasuk dalam nilai sesekali berdasarkan ketentuan 2,61 – 3,40. Artinya strategi tersebut bisa dikatakan kadang-kadang digunakan. Hal ini juga terjadi pada penelitian Duong et al. (2019) yang menemukan bahwa partisipan tidak terlalu menggunakan strategi memori, terutama dalam membuat hubungan antara apa yang sudah mereka ketahui dan membuat peta semantik.

3.2. Strategi Kognitif

Yang kedua adalah strategi kognitif, dimana strategi ini biasanya paling penting dalam proses belajar siswa atau dapat juga dikatakan bahwa strategi ini adalah strategi atau proses mental yang digunakan siswa untuk meningkatkan pemahaman mendengarkannya. Berikut tabel hasil yang diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang telah dihitung menggunakan rumus yang telah dijelaskan sebelumnya:

Tabel 3. Strategi Kognitif

Item	Mean
3	3,83
4	3,60
5	3,87
6	3,10

Berdasarkan tabel 3. dapat dikatakan bahwa strategi kognitif lebih sering digunakan dibandingkan strategi sebelumnya yaitu strategi memori. Keempat item tersebut mempunyai nilai frequent (3,41–4,20) dengan rata-rata 3,60 yang berarti siswa sering menggunakan strategi ini, dengan item 5 yang paling sering digunakan. Hasil tersebut hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Bao (2017) yang menemukan bahwa responden lebih memilih strategi kognitif dibandingkan strategi metakognitif dan afektif. Hal ini didukung oleh hasil interview sebagai kepada responden 1 “*aku biasanya kadang ngulang beberapa kali buat ngeyakinin jawabannya udah bener apa belum*”. Dari pernyataan tersebut R1 sering menggunakan pengulangan sebagai strategi mendengarkan. Pada kutipan “*ngulang beberapa kali*” sangat jelas terlihat bahwa R1 menggunakan teknik ini dari strategi kognitif.

3.3. Strategi Kompensasi

Berikutnya adalah strategi kompensasi. Pembelajar bahasa menggunakan strategi kompensasi mendengarkan untuk mengatasi masalah pemahaman mendengarkan ketika mendengarkan bahasa lisan. Dengan penggunaan strategi ini, pembelajar dapat mengisi kesenjangan pemahaman mereka dan mempertahankan pemahaman mereka selama tugas mendengarkan yang sulit. Skor rata-rata keseluruhan yang diperoleh untuk strategi ini adalah 3,27 yang berarti nilai tersebut termasuk dalam nilai sesekali (2,61–3,40). Hal ini dapat diartikan bahwa lebih dari separuh siswa sering dan selalu menggunakan strategi ini, dan sisanya kadang-kadang dan jarang menggunakannya.

Temuan ini juga sesuai dengan hasil wawancara berikut "*R2: kadang diulang-ulang kalo kata-kata nya tuh gak jelas trus gak pas gitu pas muter lagunya. Terus kalo misalnya aku gak ngerti biasanya aku tebak-tebak aja dulu artinya trus nanti aku cari tau di internet buat memastikan itu tuh bener apa nggak*". Dari kutipan berikut terlihat pada R2 "*biasanya aku tebak-tebak aja dulu*" terlihat bahwa selain menggunakan strategi kognitif, beliau juga menggunakan strategi kompensasi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Utan (2019) yang menemukan bahwa strategi kompensasi ini membantu siswa ketika mereka kesulitan berkonsentrasi pada rekaman yang panjang. Hasil yang ditemukan juga hampir sama dengan temuan yang peneliti temukan bahwa R2 menggunakan strategi ini ketika dia mengalami kesulitan. R2 menggunakan strategi ini ketika dia tidak mengerti apa yang dia dengarkan dan menebak artinya terlebih dahulu.

3.4. Strategi Metakognitif

Selanjutnya, strategi-strategi ini memerlukan perhatian pada cara seseorang mendengarkan dan membuat pilihan yang disengaja tentang cara mendekati dan menilai pemahaman. Contohnya termasuk menetapkan tujuan, mengantisipasi informasi, dan menilai pemahaman sebelum dan sesudah mendengarkan. Tabel dibawah ini merupakan hasil data yang telah diperoleh.

Secara keseluruhan nilai rata-rata strategi metakognitif ini adalah 3,51 dimana nilai ini sudah termasuk dalam nilai sering (sering) dimana hampir semua siswa sering menggunakan strategi tersebut dalam pembelajaran listeningnya. Sesuai dengan Oxford (1990) bahwa strategi Metakognitif digunakan untuk mengatur kondisi pembelajaran, merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses pembelajaran, menciptakan tujuan jangka panjang dan pendek, dan menilai pemahaman mendengarkan siswa. Dari hasil angket ini siswa dapat menyesuaikan strategi belajarnya dengan tujuan mengevaluasi diri agar lebih memahami apa yang dipelajarinya. didukung oleh data hasil dari wawancara sebagai berikut "*R5: kalo aku sih sering denger ulang biar paham gitu kata-katanya. Jadi kalau ada yang salah pun aku jadi tau sebelah mana yang salah, dan yang jawaban benarnya kadang aku tulis biar gak lupa*" Berdasarkan kutipan tersebut, R5 dapat dikatakan menggunakan strategi metakognitif. karena dari "*Jadi kalau ada yang salah pun aku jadi tau sebelah mana yang salah*" dari kata-kata tersebut artinya R5 sangat mengantisipasi agar tidak terjadi kesalahan yang dilakukannya dengan cara "*dan yang jawaban benarnya kadang aku tulis biar gak lupa*". Dari sini terlihat jelas bahwa dia menggunakan strategi ini sebagai strategi mendengarkannya.

3.5. Strategi Afektif

Menurut Oxford (1990) strategi afektif dikaitkan dengan perasaan, cara pandang, dan motivasi pembelajar bahasa. Berarti strategi-strategi ini secara substansial dapat mempengaruhi keterampilan mendengarkan pembelajar dan pengalaman belajar bahasa secara keseluruhan. dengan menciptakan sikap positif, mengendalikan emosi, dan termotivasi, pembelajar bahasa dapat menjadi pendengar yang

lebih baik dan mengembangkan keakraban yang lebih baik dengan bahasa target serta budayanya. Berikut tabel hasil data yang telah diperoleh melalui angket yang diberikan kepada siswa.

Rata-rata skor rata-rata seluruh pernyataan terkait strategi ini adalah 3,81 yang masih termasuk dalam nilai sering. Pada soal ini hampir separuh jumlah siswa sering dan selalu menggunakan teknik ini. Menariknya, hal ini juga ditemukan pada hasil wawancara yang dilakukan terhadap salah satu responden mahasiswa yang dapat mendukung data tersebut. *"R7: ... terus kemarin dikelas gitu pada gak pake headset kan jadi agak susah dan aku tanya-tanya ke temen"*

Dari kutipan tersebut sesuai dengan teknik yang tertulis pada angket yaitu "...agak sulit dan saya bertanya pada teman saya", terlihat R7 bercakap-cakap dengan temannya ketika ia mengalami kesulitan. mendengarkan bahasa Inggris yang didengarkan dan sesuai dengan strategi afektif. Hal ini dilakukannya agar mendapat respon temannya sebagai kontrol dan memerlukan respon positif dari temannya karena kesulitan yang dialaminya yang nantinya akan memotivasi dirinya untuk tetap fokus dan rajin melatih keterampilan mendengarkannya dengan menggunakan strategi afektif tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Putri (2019) yang menyebutkan bahwa strategi afektif baik karena dapat membantu mereka meningkatkan keterampilannya menjadi lebih optimal dengan memungkinkan siswa mengatur emosinya. Dengan skor rata-rata keseluruhan sebesar 3,81. Skor ini termasuk dalam nilai yang sering (3,41 - 4,20). ini berarti sebagian besar siswa sering dan selalu menggunakan strategi ini.

3.6. Strategi Sosial

Yang terakhir adalah strategi kompensasi. Menggunakan kemampuan dan perilaku tertentu untuk berpartisipasi dalam interaksi sosial dan diskusi merupakan komponen umum dari strategi sosial dalam mendengarkan. Di bawah ini adalah tabel yang merupakan hasil data kuesioner yang diperoleh.

Berdasarkan tabel di atas untuk butir 15 atau ketika mereka bingung, mereka meminta bantuan guru atau temannya. Item ini mempunyai nilai rata-rata sebesar 4,40 yang berarti nilai tersebut termasuk dalam nilai selalu (4,21 – 5,00). Artinya strategi sosial paling banyak digunakan dibandingkan strategi yang telah disebutkan sebelumnya. Selain itu, terdapat pula hasil wawancara yang dapat mendukung data di atas: *"R3:...Kalau gak paham disekolah bisa tanya temen atau guru"* Kutipan tersebut membuktikan bahwa R3 menggunakan teknik pada butir 15 yaitu strategi sosial. sejalan dengan apa yang dikatakan Oxford (1990), yaitu dengan menggunakan strategi tersebut, pendengar dapat bekerja sama dalam memahami bahasa sasaran.

Selanjutnya pada butir 16 adalah proses setelah mendengarkan, mereka mendiskusikan materi dengan teman dan bekerja sama untuk memastikan pemahaman dan memberikan klarifikasi. Item ini memiliki skor rata-rata 4,16. Meskipun berdasarkan kriteria nilainya termasuk dalam nilai sering (3,41 – 4,20) dan hal ini dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa di kelas sering dan selalu menggunakan teknik tersebut sebagai strategi menyimaknya.

Jika dihitung secara keseluruhan maka nilai rata-rata yang diperoleh adalah 4,28 dimana hal ini termasuk dalam nilai selalu. Hal ini juga didukung dengan beberapa siswa atau responden yang diwawancarai menjawab serupa dengan R3. Bahkan pada penelitian yang dilakukan oleh Duong et al. (2019) yang menemukan bahwa dari enam strategi strategi yang paling banyak digunakan adalah strategi sosial.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan secara keseluruhan berdasarkan skor rata-rata yang diperoleh masing-masing strategi yaitu strategi memori dengan nilai rata-rata 2,80, strategi kognitif dengan nilai 3,60, strategi kompensasi dengan nilai 3,27, strategi metakognitif dengan nilai rata-rata

3,51, strategi afektif dengan nilai 3,81, dan strategi sosial dengan nilai 4,28. Hasilnya, nilai rata-rata tertinggi adalah pada strategi sosial yang mempunyai nilai rata-rata sebesar 4,28 dan termasuk nilai selalu (4,21–5,00), artinya hampir seluruh siswa di kelas selalu menggunakan strategi tersebut sebagai strategi pembelajaran. Mereka memasukkan hal ini ketika belajar menggunakan aplikasi LingoClip sebagai media pembelajaran, dan ini berarti mereka menyukai interaksi sosial seperti bertanya kepada teman atau guru sebagai strategi mendengarkan mereka. Selanjutnya strategi afektif mempunyai nilai rata-rata tertinggi kedua setelah strategi sosial dengan nilai rata-rata sebesar 3,81 dan sering dimasukkan atau sering (3,41–4,20) dengan strategi ini mengandalkan perasaan, motivasi, dan cara pandang, sehingga akan tercipta sikap yang positif. sehingga mereka dapat melatih keterampilan mendengarkan mereka dengan lebih baik. Kemudian setelahnya adalah strategi kognitif dengan nilai rata-rata sebesar 3,60, dan nilai tersebut termasuk dalam nilai sering sama dengan strategi sebelumnya yaitu afektif dan Strategi ini penting bagi siswa dalam belajar bahasa Inggris. Strategi ini biasanya menggunakan berbagai cara sederhana untuk memahami bahasa Inggris, seperti menebak makna, mengulang, merangkum, dll. Selain itu setelah itu adalah strategi metakognitif dengan nilai rata-rata 3,51 yang juga termasuk dalam nilai frequent yang artinya bahwa beberapa siswa juga sering menggunakan strategi tersebut, dan strategi tersebut merupakan strategi untuk membantu siswa memahami cara belajarnya. Dengan membantu siswa dalam menciptakan teknik pembelajaran yang sesuai, maka teknik tersebut dapat memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi mereka. Sedangkan strategi memori dan strategi kompensasi merupakan strategi yang paling sedikit digunakan berdasarkan skor rata-rata, namun keduanya memiliki skor di bawah empat strategi yang telah disebutkan sebelumnya, seperti 2,80 untuk strategi memori dan 3,27 untuk strategi kompensasi.

REFERENSI

- Azhari, O. (2018). *The Use of Lyics Training Website to Improve Students Listening Comprehension in High School*. [PhD Thesis, Universitas Negeri Padang]. <http://repository.unp.ac.id/20399/>
- Bao, X. (2017). A study on listening strategies instructed by teachers and strategies used by students. *International Journal of English Linguistics*, 7(2), 186–195.
- Duong, M. T., Tran, T. H. T., & Tran, Q. T. (2019). Eleventh graders' actual use of english listening learning strategies at duong van duong high school. *VNU Journal of Foreign Studies*, 35(1). <https://js.vnu.edu.vn/FS/article/view/4341>
- Indrianty, S., & Kemala, Z. (2019). Listening Strategies Used by the Students in Improving Listening Skill (A Case Study at Stiepar Language Center). *Jurnal Sora*, 2(1), 9–21.
- Kelly, C., Kelly, L., Offner, M., & Vorland, B. (2002). Effective ways to use authentic materials with ESL/EFL students. *The Internet TESL Journal*, 8(11), 1–5.
- Nunan, D. (1989). *Designing tasks for the communicative classroom*. Cambridge university press. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=NSIMZp9XkHoC&oi=fnd&pg=PR9&dq=++Nunan,+D.++\(1989\).+Designing+tasks+for+the+communicative+classroom.+Cambridge:+Cambridge+University+Press.&ots=1Z_JMctDPP&sig=E7cKqCXsn0XnsWvQtha12ZAjAdk](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=NSIMZp9XkHoC&oi=fnd&pg=PR9&dq=++Nunan,+D.++(1989).+Designing+tasks+for+the+communicative+classroom.+Cambridge:+Cambridge+University+Press.&ots=1Z_JMctDPP&sig=E7cKqCXsn0XnsWvQtha12ZAjAdk)
- Oxford, R. L. (1990). *Language learning strategies: What every teacher should know*. (No Title). <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130282273176753280>
- Pérez Ruiz, L., & Santamaría García, C. (2003). *Benefits of using authentic materials in an EST class*. <https://uvadoc.uva.es/bitstream/handle/10324/17295/ES-2003-2004-25-BenefitsOfUsingAuthentic.pdf?sequence=1>
- Putri, N. (2019). *Lecturers' strategies: The use of media and material in teaching listening* [PhD Thesis, UIN AR-RANIRY]. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/7321/>



Gunung Djati Conference Series, Volume 31 (2023)

Conferences Series Learning Class

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/>

-
- Quisnia Aldas, J. C. (2021). *Lyrics Training and the pronunciation of the English language* [B.S. thesis, Universidad Técnica de Ambato-Facultad de Ciencias Humanas y de la Educación ...]. <http://repositorio.uta.edu.ec/handle/123456789/31934>
- Utan, I. Y. (2019). *Listening Strategies Used by Students to Deal with the Challenges in Academic Listening Course* [PhD Thesis, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FBS-UKSW]. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/20063>